

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi virus yang menyerang organ hati dimana, hati mempunyai fungsi sebagai organ pembentuk protein, faktor pembekuan darah, lemak dan karbohidrat (glukosa)[1].

Secara horizontal hepatitis B ditularkan oleh pasien yang terinfeksi melalui cairan tubuh mereka seperti cairan sperma, air liur, darah atau produk darah, lendir alat kelamin wanita, darah menstruasi, dan cairan tubuh lainnya[2]. Selain itu secara *horizontal* hepatitis B dapat terjadi karena dipengaruhi oleh pola makan, gaya hidup tidak sehat, menggunakan sikat gigi yang terkontaminasi, minum dari gelas yang terkontaminasi dan penggunaan tato[3]. Penularan Hepatitis B terjadi karena penggunaan obat-obatan, penggunaan jarum suntik, transfusi darah bahkan akibat dari perilaku sex bebas. [4]. Sedangkan penularan secara *vertikal* yaitu penularan dari ibu kepada bayi [2]. Risiko penularan infeksi tergantung dari jenis patogen, keparahan penyakit, lama pajanan, sampai jenis jarum yang terkontaminasi[5].

Penyakit hepatitis pada dasarnya bisa menyerang siapa saja. Hepatitis juga tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Suatu gejala ikterus atau gejala kuning dapat terjadi akibat hepatitis virus. Sanitasi dan juga nutrisi yang buruk cenderung lebih mudah terserang hepatitis B. Hal tersebut dapat dimengerti karena yang menjadi penyebab signifikan seseorang terkena penyakit hepatitis B virus ini adalah karena lingkungan yang buruk dan juga persoalan nutrisi yang juga kurang memadai[6].

Tingkatan keparahan hepatitis bervariasi, mulai dari kondisi yang dapat sembuh sendiri (*self limited*) dengan penyembuhan total, kondisi yang mengancam jiwa, menjadi penyakit menahun, hingga kondisi organ hati yang tidak berfungsi lagi (yang disebut kegagalan fungsi hati). Jika kondisi terakhir ini terjadi maka untuk penanganannya membutuhkan transplantasi hati[7]

Terdapat empat fase yang menyebabkan penderitanya penyakit hepatitis B yaitu: 1) Fase imunotoleran ditandai oleh respons imun yang terbatas terhadap virus sehingga hanya terjadi peningkatan minimal aminotransferase serum dan penanda inflamasi sel hati walaupun HBsAg, HBeAg, dan HBV DNA (*Hepatitis B Virus Deoxyribonucleic Acid*) dalam serum tinggi. Pada fase ini, virus bereplikasi secara aktif, namun kelainan secara histologi masih minimal. 2) Fase Imunoaktif, Pada fase imunoaktif terjadi fluktuasi kadar HBV DNA (*Hepatitis B Virus Deoxyribonucleic Acid*) dan peningkatan respons sel imun serta kadar aminotransferase dan penanda inflamasi hepatosit. Pada fase ini terjadi respons sel imun bawaan dan didapat terhadap HBV (Hepatitis B virus) yang berujung pada destruksi hepatosit yang terinfeksi, secara histologi dapat ditemukan aktivitas nekroinflamasi pada sel hati. Fase imunoaktif dapat berlangsung hingga bertahun-tahun jika respons imun tidak cukup kuat untuk membersihkan virus dari tubuh pejamu. 3) Fase serokonversi atau *Immune Control* ditandai oleh terbentuknya anti-Hbe. Probabilitas serokonversi HBeAg semakin meningkat pada individu dengan kadar aminotransferase yang lebih tinggi. Pada fase serokonversi, terdapat tiga kemungkinan nasib perjalanan penyakit hepatitis B: a) Penurunan replikasi virus disertai penurunan aminotransferase dan kadar HBV DNA (*Hepatitis B Virus Deoxyribonucleic Acid*) yang rendah (hepatitis B inaktif). b) Seroreversi ke HBeAg positif dan kembali ke fase imunoaktif. c) Kadar HBV DNA (*Hepatitis B Virus Deoxyribonucleic Acid*) tetap tinggi, ALT tetap tinggi, namun HBeAg negatif. 4) Fase resolusi di mana terjadi bersihan HBsAg dan pembentukan anti-HBs.

Perjalanan penyakit hepatitis B ini akan semakin berlanjut pada tingkat keparahan jika tidak segera ditangani dengan baik. Ketika penderita dikatakan

positif terinfeksi penyakit hepatitis B maka, penderita akan mengalami beberapa tahap perjalanan penyakit diantaranya dari tahapan hepatitis B yang sifatnya akut (berlangsung hingga 6 bulan) dimana seseorang atau penderita baru pertama kali terinfeksi virus hepatitis B dengan gejala yang sebagian merasakannya seperti mual, lemas, demam dan mata berwarna kuning atau bahkan ada yang tidak merasakan sama sekali gejala yang ditimbulkan akibat penyakit hepatitis B oleh penderita.

Pada tahap ini ada kemungkinan besar penderita akan sembuh. Tetapi jika penderita tidak bisa menangani penyakit hepatitis B akut ini maka penderita akan berlanjut pada tahap hepatitis B kronis (terjadi selama lebih dari 6 bulan). Kondisi ini terjadi ketika sistem kekebalan tubuh tidak dapat menyingkirkan virus hepatitis B sehingga masih tetap berada dalam darah dan organ hati. Kebanyakan penyakit hepatitis B baru terdeteksi sudah pada tahap ini yaitu hepatitis B kronis.

Pada tahap selanjutnya, hati yang sudah terinfeksi sehingga terjadinya peradangan kemudian akan mengalami fibrosis, yaitu kondisi di mana terjadi pembentukan jaringan ikat fibrosa yang berlebihan pada suatu organ (hati) atau jaringan akibat proses peradangan atau penyembuhan yang akan mengakibatkan pengurangan fungsi hati. Ketika fungsi hati menurun, racun dan lemak akan terus menumpuk di hati. Selain mencegah hati dari fungsi dengan baik, bekas luka atau peradangan dapat menyumbat aliran darah ke hati. Pada tahap ini terdapat kesempatan untuk sembuh dengan melakukan beberapa pengobatan serta gaya hidup yang sehat.

Jika penderita tidak berhasil mengatasi pada tahap ini maka akan berlanjut kembali pada tingkat keparahan penyakit yang lebih buruk yaitu terjadinya sirosis, dimana kondisi rusaknya organ hati akibat terbentuknya jaringan parut. Hepatitis B dan C merupakan penyebab sirosis yang lebih menonjol dibanding penyakit hati alkoholik. Sirosis hati atau (SH) merupakan perjalanan akhir dari suatu kelainan patologi dari berbagai macam penyakit hati. Istilah sirosis diperkenalkan pertama kali oleh Laennec pada tahun 1826. Diambil dari bahasa Yunani "*scirrhouse*" atau "*kirrhos*" yang artinya warna

orange dan dipakai untuk menunjukkan warna orange atau warna kuning kecoklatan dari permukaan hati tampak pada saat dilakukan otopsi[8].

Jika sirosis terjadi selama bertahun-tahun, sirosis bisa menyebabkan gagal hati, sehingga hati tidak lagi berfungsi dengan baik. Kegagalan fungsi hati menjadi penyebab utama kematian pasien sirosis hati[1].

Walaupun penyakit hepatitis B merupakan penyakit yang berbahaya dengan gejala yang tidak dirasakan sebelumnya oleh penderita dan sering diketahui apabila sudah pada tahap lanjut atau kronis. Bahkan dari segi medis mengklaim bahwa belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit hepatitis B. Tetapi penulis berkeyakinan bahwa setiap penyakit seberat apapun pasti ada obatnya dari sisi Allah SWT dan dapat disembuhkan atas seizin Allah SWT.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih dari riwayat Imam Muslim dari Jabir bin ‘Abdullah radhiallahu ‘anhu, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن جابر بن عبد الله النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa untuk setiap penyakit baik secara jasmani dan rohani pasti Allah SWT menurunkan pula obatnya, hadis ini merupakan suatu wujud dari sempurnanya rahmat dari Allah SWT bagi hamba-hamba Nya. Untuk itu bagi orang-orang yang beriman beruntung karena dekat dengan sumber rahmat Allah SWT yang sempurna dari ayat-ayat al-Quran dan hadits shahih. Maka untuk orang-orang yang beriman tidak perlu mengkhawatirkan ataupun merisaukan penyakit yang terjadi didalam dirinya karena sesungguhnya Allah SWT maha pengasih dan maha penyayang akan menurunkan obat bagi setiap penyakit nya asalkan, hamba Nya mau memohon kepada Allah SWT karena Allah SWT maha penyembuh

(Asy-Syaafi) di antara nama nya yang maha indah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa kepada Allah SWT memohon agar menghilangkan penyakit nya karena Allah SWT maha menguasai dan mengatur manusia serta maha penyembuh. Dan sesungguhnya tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari Allah SWT yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain.

Hepatitis B telah menjadi masalah yang global dan bisa saja menyebabkan kematian serta kasusnya selalu meningkat setiap tahunnya baik di Indonesia hingga dunia karena penularannya yang relatif mudah baik secara horizontal maupun vertikal. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 sekitar 257 juta orang hidup dengan infeksi ini dan setiap bulan menyumbang 500.000-1.200.000 kematian penduduk dunia[9].

Pada daerah endemis seperti Asia Tenggara, Asia Timur dan Sub sahara Afrika, metode transmisi yang paling umum ditemukan adalah transmisi dari ibu ke bayi. Pada daerah endemis ini, transmisi ibu ke bayi mencapai 25-30% dengan risiko infeksi mencapai 60% selama kehidupan. Dalam proses persalinan, ibu yang carrier Hepatitis B akan menularkan virus kepada bayinya, sehingga 90% bayi lahir diperkirakan akan tertular dan 25% dari 90% akan meninggal akibat sakit liver kronis dan kanker liver[10]

Virus Hepatitis B telah menginfeksi sejumlah 2 milyar orang di dunia dan sekitar 240 juta merupakan pengidap virus Hepatitis B kronis, penderita Hepatitis C di dunia diperkirakan 170 juta orang dan sekitar 1.500.000 penduduk dunia meninggal setiap tahunnya disebabkan oleh infeksi virus Hepatitis B dan virus Hepatitis C[11]. Indonesia adalah Negara dengan endemisitas tinggi hepatitis B, terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Myanmar[12].

Risiko transmisi hepatitis B secara klinis jauh lebih tinggi, berkisar 1-31% bila berasal dari sumber HBsAg positif[4]. Apabila pasien sumber positif HBsAg dan HBeAg, maka risiko penularan mencapai 37-62%[5].

Setiap tahun terdapat 5,3 juta ibu hamil. Hepatitis B (HBsAg) reaktif pada ibu hamil rata-rata 2,7%, maka setiap tahun diperkirakan terdapat

150.000 bayi yang 95% berpotensi mengalami hepatitis kronis (sirosis atau kanker hati) pada 30 tahun ke depan. Hal itu terjadi karena tidak ada deteksi dini/skrining virus hepatitis B. Skrining juga berguna untuk memeriksa berbagai penyakit dari virus menular lain. Karena terinfeksi sejak bayi, maka risiko terjadinya penyakit hati akut semakin besar dengan cirinya, tubuh bayi yang dilahirkan kuning[13]

Selain itu di Indonesia infeksi virus hepatitis B terjadi pada bayi dan anak, diperkirakan 25-45%.

Indonesia termasuk ke dalam kelompok negara endemisitas sedang sampai dengan tinggi untuk terjadinya infeksi virus Hepatitis B. Prevalensi Hepatitis B di Indonesia sekitar 21,8% dari populasi dikarenakan penyakit Hepatitis B juga merupakan penyakit infeksi virus yang dapat menyerang hati dan selanjutnya akan berkembang menjadi pengerasan hati maupun kanker hati hingga menyebabkan kematian[14]

Menurut data kemenkes RI penularan Hepatitis dari ibu ke anak atau secara vertikal memiliki kemungkinan sekitar 90% hingga 95%. Berdasarkan Sistem Informasi Hepatitis dan Penyakit Infeksi Saluran Pencernaan (SIHEPI) 2018-2019 jumlah ibu hamil yang diperiksa hepatitis B sebanyak 1.643.204 di 34 provinsi. Hasilnya, sebanyak 30.965 ibu hamil reaktif (terinfeksi virus hepatitis B), dan 15.747 bayi baru lahir dari ibu reaktif hepatitis B telah diberikan Immunoglobulin Hepatitis B (HBIg). Pada tahun 2019 hingga Juni, ibu hamil yang telah diperiksa sebanyak 490.588 orang dengan 9.509 reaktif HBsAg [15].

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa pada tahun 2018 Dinas Kesehatan Ciamis melakukan pemeriksaan terhadap kelompok ibu hamil sebanyak 13.245 ibu hamil. Hasilnya, 110 ibu hamil dinyatakan positif hepatitis B. Kemudian melakukan pemeriksaan terhadap kelompok beresiko sebanyak 1.585 dengan hasil 64 positif terkena hepatitis B. Sementara pada tahun 2019 Dinas Kesehatan kembali melakukan pemeriksaan hepatitis B pada ibu hamil sebanyak 11.293 ibu hamil. Hasilnya, 81 ibu hamil positif terkena hepatitis B dan pemeriksaan kepada kelompok

beresiko sebanyak 7.630 dengan hasil 130 positif terkena hepatitis B. Daerah terbanyak dengan angka kejadian hepatitis B berdasarkan data Dinas Kesehatan Ciamis dinyatakan di daerah Cikoneng yaitu sebanyak 9 orang ibu hamil positif menderita penyakit hepatitis B.

Berdasarkan studi pendahuluan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, penulis melakukan validasi data secara langsung ke lokasi angka kejadian hepatitis B terbanyak yaitu ke Puskesmas Cikoneng. Berdasarkan data yang diterima penulis dari Puskesmas Cikoneng bahwa angka kejadian hepatitis B adalah sebanyak 9 orang ibu hamil yang menderita hepatitis B yang berdasar dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis dinyatakan sama dengan data yang ada di Puskesmas Cikoneng. Angka kejadian Hepatitis B di puskesmas cikoneng tertulis menyebar di 6 desa di kecamatan Cikoneng yaitu Desa Nasol, Cikoneng, Margaluyu, Cimari, Kujang, dan Gegempalan. Tetapi untuk angka kematian yang disebabkan akibat penyakit Hepatitis B berdasarkan data yang ada di puskesmas Cikoneng dari tahun 2018-2019 tidak ada data yang signifikan mengenai angka kematian yang disebabkan akibat penyakit Hepatitis B.

Meskipun dengan jumlah yang tidak signifikan tetapi penyakit hepatitis B merupakan penyakit yang berdampak besar terhadap terjadinya penularan terutama penularan secara vertikal yaitu dari ibu hamil dengan positif hepatitis B kepada bayi yang akan dilahirkan dan jika gejala tidak dirasakan akan berdampak pada tahap lanjut serta menimbulkan banyak komplikasi bahkan terjadinya kematian.

Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 52 tahun 2017 tentang eliminasi penularan *Human immunodeficiency virus*, sifilis, dan hepatitis b dari ibu ke anak bahwa penularan *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis, dan Hepatitis B pada anak dari ibu yang terinfeksi berdampak pada kesakitan, kecacatan, dan kematian dan memerlukan pelayanan kesehatan jangka panjang dengan beban biaya yang sangat besar[16]. Sementara itu satu kasus sirosis membutuhkan biaya 1 miliar dan pengobatan kanker hati sekitar 5 miliar dengan angka kesembuhan yang minim.

Dalam masalah ini, pemerintah melakukan suatu upaya pencegahan terhadap penyakit hepatitis B sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 53 tahun 2015 tentang penanggulangan hepatitis virus Menetapkan : peraturan menteri kesehatan tentang penanggulangan hepatitis virus dalam Bab I, ketentuan umum, Pasal 4: Penanggulangan Hepatitis Virus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dilakukan melalui kegiatan: 1) Promosi kesehatan 2) Perlindungan khusus 3) Pemberian imunisasi 4) *Surveilans* Hepatitis Virus 5) Pengendalian faktor risiko 5) Deteksi dini dan penemuan kasus dan/atau penanganan kasus[17].

Deteksi dini hepatitis B pada ibu hamil mulai dilakukan di Indonesia pada tahun 2013, dimulai dari DKI Jakarta dan terus berkembang ke provinsi lain di tahun-tahun berikutnya. Sejak tahun 2016, pencegahan transmisi hepatitis B dari ibu ke bayi yaitu dengan strategi pemberian imunoprofilaksis menggunakan imunoglobulin hepatitis B (HBIG) kurang dari 24 jam dan vaksinasi hepatitis B.

Keberhasilan dari protokol imunoprofilaksis ini sangat baik, yaitu mencapai 95%. Namun, sekitar 5% sisanya akan mengalami kegagalan imunoprofilaksis dan akan menambah populasi hepatitis B kronik di Asia. Dengan demikian, usaha-usaha yang bertujuan menurunkan jumlah virus hepatitis B ibu sebelum melahirkan perlu dilakukan untuk mencegah transmisi vertikal hepatitis B terutama pada populasi yang rentan terhadap kegagalan imunoprofilaksis[10]

Pengendalian faktor resiko untuk menghindari dari penularan hepatitis B dan C adalah dengan berperilaku hidup bersih sehat, dengan tidak mempergunakan alat pribadi secara bersama seperti gunting kuku, alat cukur, dan sikat gigi, serta tidak menggunakan jarum suntik bersama.[15]

Semua negara melakukan penanggulangan Hepatitis secara komprehensif melalui pencegahan dan pengobatan. Hari Hepatitis Dunia jatuh pada 28 Juli bertepatan dengan hari lahirnya penemu virus hepatitis B Baruch Samuel Blumberg[15].

Tema Nasional Peringatan Hari Hepatitis sedunia tahun 2019 adalah “Eliminasi Hepatitis, Selamatkan Generasi Penerus Bangsa”. Tujuan Peringatan Hari Hepatitis Sedunia adalah meningkatkan perhatian, kepedulian dan pengetahuan berbagai pihak tentang besarnya masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh virus hepatitis[15].

Adapun upaya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis yaitu melakukan beberapa upaya pencegahan terhadap penyakit hepatitis B dan hepatitis C yaitu: 1) Pencegahan perilaku dengan menghindari faktor resiko seperti tidak menggunakan alat-alat pribadi (sikat gigi, pisau cukur, pemotong kuku) secara bergantian, tidak melakukan tatto, tindik dengan alat yang tidak steril, tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian bagi pengguna narkoba suntik, tidak menggunakan alat pengobatan tradisional yang tidak steril (akupunktur, alat-alat bekam), lakukan kewaspadaan umum setiap tindakan medis. 2) Menghimbau masyarakat untuk melakukan pola hidup sehat untuk mencegah hepatitis B seperti makan makanan rendah lemak, makan dan minum yang seimbang, olahraga teratur, tidak mengkonsumsi alkohol, tidak merokok, menggunakan obat dan suplemen alami dengan hati-hati. 3) Imunisasi Hepatitis B yaitu: a) Imunisasi aktif, yaitu HB 0 diberikan segera setelah bayi lahir (kurang dari 24 jam) lanjutkan 3 dosis pada usia 2,3 dan 4 bulan (sesuai dengan program imunisasi nasional), lakukan pemeriksaan hepatitis B pada ibu hamil untuk mencegah penularan terhadap bayi yang dikandung, Vaksin hepatitis B mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi Hepatitis B selama lebih dari 20 tahun, apabila sudah terdiagnosis hepatitis B yang dapat dilakukan adalah segera mengkonsultasikan nya dengan dokter dan melakukan terapi.

Sedangkan di Puskesmas Cikoneng berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tenaga kesehatan, Puskesmas Cikoneng juga melakukan beberapa upaya dalam pencegahan penyakit hepatitis B yaitu: 1) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang penyakit hepatitis B. 2) Melakukan pendeteksian dini dengan cara melakukan skrining atau pemeriksaan HBsAg kepada setiap ibu hamil. Program ini baru ditetapkan di puskesmas Cikoneng

pada bulan April tahun 2018. 3) Melakukan pemberian vaksin HBig yaitu penyuntikkan kekebalan tubuh buatan dengan pemberian antigen ke dalam tubuh seseorang untuk merangsang pembentukan antibodi terhadap penyakit tertentu kepada setiap bayi lahir dari ibu yang terinfeksi hepatitis B.

Vaksin HBig harus diberikan kepada bayi kurang dari 24 jam segera setelah bayi dilahirkan. Kemudian setelah bayi diberikan vaksin HBig akan diperiksa lagi setelah usia lima tahun setelah dilahirkan untuk pemeriksaan lebih lanjut guna mengetahui bayi tersebut terinfeksi Hepatitis B atau tidak. Salah satu tenaga kesehatan puskesmas Cikoneng menyatakan bahwa pasien yang tercover BPJS akan mendapatkan vaksin HBig untuk bayinya secara gratis tetapi jika pasien tidak memiliki BPJS akan dikenakan biaya sekitar 1,3 juta berdasarkan aturan pemerintah yang sudah ditetapkan.

Untuk pasien dengan hasil skrining positif terinfeksi penyakit Hepatitis B maka pihak Puskesmas Cikoneng akan melakukan rujukan ke Rumah sakit yang mampu menangani penyakit Hepatitis B untuk pengobatan pasien yang lebih lanjut termasuk pemberian Immunoglobulin yang akan dilanjutkan pemberiannya di Rumah sakit.

Dalam hal ini pihak pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi serta mencegah terjadinya hepatitis B sebagaimana yang telah dicantumkan dalam peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 53 tahun 2015 tentang penanggulangan hepatitis virus tetapi, meskipun demikian program yang diberikan pemerintah belum tentu menjamin untuk dapat menjangkau setiap masyarakat agar dapat melakukan program pemerintah mengenai pencegahan Hepatitis B terutama di daerah-daerah terpencil.

Sementara itu usaha pencegahan serta pengetahuan mengenai Hepatitis B di masyarakat sangatlah penting untuk menekan angka terjadinya penyakit Hepatitis B serta resiko penularannya. Untuk itu, perlu adanya suatu pengendalian Hepatitis B melalui pencegahan dan deteksi dini yang dilakukan oleh masyarakat supaya tidak terjadinya Hepatitis B dan penularan Hepatitis B sehingga dapat menekan angka kejadian Hepatitis B.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dijelaskan bahwa penyakit hepatitis B merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena berdampak besar terhadap terjadinya penularan. Selain itu gejala yang dirasakan oleh penderita penyakit hepatitis B tidak dirasakan sebelumnya dan kebanyakan baru terdeteksi ketika sudah pada tahap lanjut. Pembiayaan dan pengobatan penyakit hepatitis B juga sangat besar dikarenakan belum ada obat yang diklaim dapat menyembuhkan penyakit hepatitis B sehingga sulit untuk mendapatkan obat hepatitis B mengingat sangat minim kesembuhannya. Selain itu, usaha pencegahan serta pengetahuan mengenai Hepatitis B di masyarakat sangatlah penting untuk menekan angka terjadinya penyakit Hepatitis B serta resiko penularannya

Untuk mengetahui gambaran pengendalian Hepatitis B melalui pencegahan dan deteksi dini mealui pemeriksaan HBsAg oleh masyarakat Cikoneng maka peneliti sangat tertarik untuk menemukan jawabannya dengan melakukan pembuktian secara ilmiah melalui sebuah penelitian yang difokuskan untuk mengetahui “Pengendalian Hepatitis B Melalui Pencegahan Dan Deteksi Dini Oleh Masyarakat Cikoneng”

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengendalian Hepatitis B Melalui Pencegahan Dan Deteksi Dini Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Cikoneng?”

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendapatkan gambaran rata-rata pencegahan penyakit hepatitis B di masyarakat.
- 1.3.2 Mendapatkan gambaran rata-rata deteksi dini penyakit hepatitis B di masyarakat melalui pemeriksaan HBsAg.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu menjadi referensi dalam memberikan pengetahuan dalam mencegah terjadinya hepatitis B dan menjadi bahan pengembangan dalam pencegahan penyakit Hepatitis B.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan riset serta mampu menjadi fasilitator untuk mencegah terjadinya hepatitis B.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengendalikan penyakit hepatitis B dengan cara mencegah dan melakukan deteksi dini Hepatitis B.

1.4.2.3 Institusi Pendidikan Stikes Muhammadiyah Ciamis

Dapat menjadi data dasar untuk pengembangan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan analisis kebutuhan (*need assesment*).

1.4.2.4 Tenaga Kesehatan/Perawat

Dapat memberi masukan atau informasi kepada perawat dan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam pencegahan hepatitis B.

1.4.2.5 Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi atau referensi sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut khususnya dalam mencegah terjadinya hepatitis B.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Praktik Yang Menyangkut Pengendalian Infeksi Hepatitis B Dari Pasien Ke Operator Di Tempat Praktek Dokter Gigi Di Kediri” pernah diteliti oleh Sigit Cahyo Muntaqo. Tujuannya Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan praktik yang menyangkut pengendalian infeksi

hepatitis B dari pasien ke operator di tempat praktek dokter gigi di Kediri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif observasional. Penelitian ini dilaksanakan di tempat praktik dokter gigi di Kediri. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - April 2016. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non random sampling* dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel minimal 30 sampel. Hasil penelitian Tingkat pengetahuan dokter gigi di Kediri terhadap pengendalian infeksi hepatitis B sebesar 90% (tinggi) dari total 30 responden dan tingkat tindakan pengendalian infeksi hepatitis B sebesar 66% (baik) dari total 30 responden.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang gambaran pengendalian terhadap pencegahan Hepatitis B dan sama-sama merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif observasional.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu judul, lokasi, waktu, sampel dan populasi dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengendalian Hepatitis B melalui pencegahan dan deteksi dini oleh masyarakat kecamatan Cikoneng. Tempat penelitian ini adalah wilayah kerja UPTD Puskesmas Cikoneng.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Cikoneng dengan tiga desa yaitu desa Kujang, Nasol dan Cikoneng tahun 2019.